

## HARI DIKUMPULKAN (YAUMUL HASYR)

Oleh: *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Bahasan kita kali ini adalah tentang “*Hari Dikumpulkan*” atau biasa kita sebut dengan: **Yaumul Mahsyar**, atau dalam Bahasa Arabnya adalah “*Yaumul Hasyr*”; yang merupakan kelanjutan dari kajian lalu tentang *Hari Kebangkitan*.

Sudah banyak dalil yang kita bahas berkenaan dengan Hari Kebangkitan. Diantara dalil tersebut antara lain adalah sebagaimana Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam Al Qur'an **Surat Ar Rūm (30) ayat 27 :**

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثُلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“*Dan Dialah (Allōh) yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

Juga sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Anbiyā' (21) ayat 104 :

يَوْمَ نَطْوي السَّمَاء كَطَيِّ السِّجْل لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعَدْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya:

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya..”

**Yaumul Mahsyar** atau **Yaumul Hasyr** adalah “*Hari dimana manusia dikumpulkan oleh Allōh سبحانه وتعالى*”. Mereka dibangunkan dari kubur mereka, lalu akan dikumpulkan.

Kemudian mereka pun berdiri dan dikumpulkan. Berapa lama berdirinya, bagaimana keadaan mereka, apa yang akan dilakukan terhadap mereka selama berdiri tersebut, serta apa yang dialami setelah berdiri itu, adalah yang *in syā Allōh* akan dibahas dalam kajian kita kali ini.

Pada intinya, yang perlu kita ingat adalah bahwa setiap kita akan mengalami semua hal itu. Setelah kita mati, maka kita akan dibangkitkan dan lalu dikumpulkan.

Proses itu merupakan tahapan dan akan kita alami dua perkara :

**Pertama**, kita akan bertemu dengan apa yang disebut sebagai *Al Haudh (Telaga Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم yang bernama *Al Kautsar*.

Dan dalam Al Qur'an ada sebuah surat yang disebut dengan: *Surat Al Kautsar*, dimana surat tersebut memberikan penjelasan sehubungan dengan *Yaumul Hasyr*; dan siapakah yang akan meminum air dari *Telaga Al Kautsar* tersebut. Hendaknya kita melakukan introspeksi terhadap diri kita masing-masing, apakah kita tergolong layak meminum air telaga tersebut ataukah tidak.

**Kedua**, akan terjadi *Asy Syafā'ah*.

*Yaumul Hasyr* itu berkaitan erat dengan urusan *Asy Syafā'ah*. “*Asy Syafā'ah*” artinya adalah “*Penggenapan*”, dimana seseorang diberikan rekomendasi oleh Allōh، سبحانه وتعالى melalui Rosūl-Nya صلی اللہ علیہ وسلم didalam melaksanakan perjalanan akhiratnya, apakah ia tergolong yang mendapatkan kemudahan atau bahkan mendapatkan pembebasan dari ‘*Adzābun Nār* (siksa neraka) ataukah tidak.

Setelah itu, kita akan mengalami tahapan berikutnya yaitu *Al Hisāb*.

“*Al Hisāb*” artinya adalah “*Perhitungan*”, dimana manusia akan diperlihatkan oleh Allōh، سبحانه وتعالى dengan apa yang disebut dalam bahasa ‘*aqīdah* yakni: *Al 'Ardhu*. Itulah hari dimana kita akan ditunjukkan catatan amalan diri kita masing-masing. Adakah kita tergolong yang menerima catatan amalan tersebut dengan tangan kanan ataukah dengan tangan kiri. Sesungguhnya, amatlah beruntung orang-orang yang menerima catatan amalan tersebut dengan tangan kanannya, dan celakalah bila tergolong orang-orang yang menerima catatan amalan tersebut dengan tangan kirinya.

Tahapan berikutnya adalah *Al Mīzān*, artinya “*Ditimbang*”. Adakah kita tergolong yang lebih berat timbangan amal *shōlih*-nya ataukah justru lebih berat timbangan keburukannya.

Tahapan demi tahapan tersebut *in syā Allōh* akan kita bahas satu-per-satu.

### **Berbagai dalil tentang Yaumul Mahsyar**

Dalil yang menyebutkan tentang adanya *Yaumul Mahsyar (Al Hasyr)* itu banyak sekali, baik di dalam Al Qur'an maupun di dalam Hadits-Hadits Rosūlullōh، صلی اللہ علیہ وسلم. Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa hari itu akan terjadi dan akan dialami oleh setiap umat manusia. Termasuk orang *kāfir* pun akan mengalaminya.

Perhatikanlah firman Allōh، سبحانه وتعالى di dalam Al Qur'an **Surat Al An'ām (6) ayat 36 – 38** berikut ini:

Ayat 36 :

إِنَّمَا يَسْتَحِيْبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya:

*“Hanya orang-orang yang mendengar saja lah yang mematuhi (seruan Allōh), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allōh, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan.”*

Ayat 37 :

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّنْ رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dan mereka (orang-orang musyrik Mekkah) berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu’jizat dari Robb-nya?” Katakanlah: “Sesungguhnya Allōh kuasa menurunkan suatu mu’jizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.*

Maksudnya, orang-orang kāfir ketika itu berkata : “Mengapa tidak diturunkan mu’jizat dari Allōh سبحانه وتعالى؟ Mana buktinya bahwa manusia itu akan mati lalu akan dibangkitkan setelah mati?”

Dan bukti yang diminta oleh orang-orang kāfir tersebut bukanlah berupa dalil, melainkan yang mereka minta adalah bukti nyata seperti yang pernah diminta oleh kaum-kaum sebelum umat Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم, yaitu pembuktian secara inderawi, bukti yang bisa dilihat secara langsung oleh mata kepala mereka.

Maka Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم pun diperintahkan oleh Allōh agar menjawab dengan: “Sesungguhnya Allōh kuasa menurunkan mu’jizat sebagai bukti tentang akan terjadinya kebangkitan, akan tetapi kebanyakan mereka tidak tahu tentang pembuktian itu”.

Ketidaktahuan mereka itu bisa jadi karena kejahilan mereka atau karena mereka tidak mau menerima firman Allōh سبحانه وتعالى dan dalil-dalil yang berasal dari Wahyu.

Ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَآبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِحَاجَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْلَأْتُمُ الْكِتَابَ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya:

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Robb-lah mereka dihimpulkan (dikumpulkan).”*

Maksud daripada ayat diatas adalah: *Jangankan manusia, bahkan binatang-binatang pun termasuk burung yang berterbangan sekalipun akan dikumpulkan oleh Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Itu merupakan bukti bagi kita, yang tidaklah boleh kita ragu bahwa kita akan mengalami hari dimana kita dikumpulkan oleh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, untuk menunggu keputusan apakah yang akan terjadi terhadap diri kita masing-masing setelahnya. Kita akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, dimana kita akan menerima pengadilan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Pengadilan dengan adil yang sebenar-benarnya. Tidak ada lagi suap-menyuap sebagaimana yang di dunia ini bisa saja terjadi, dimana orang-orang yang kaya atau orang-orang yang berpengaruh dan memiliki jabatan bisa saja “membeli hukum” agar dia dapat terlepas dari pengadilan di dunia; tetapi di *Hari Akhirat* nanti hal itu tidak bisa lagi dilakukannya.

Perhatikan pula firman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam **Surat Al Ma’ārij (70)** ayat 43-44 berikut ini:

**Ayat 43:**

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ

**Artinya:**

“(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)”

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa mereka akan dipanggil oleh Malaikat: “*Wahai manusia, kalian semua harus keluar dari kubur kalian, dan berkumpul (di suatu tempat)*”. Mereka akan digiring oleh Malaikat ke suatu tempat dan akan memenuhi tempat tersebut.

**Ayat 44 :**

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذَلَّةُ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

**Artinya:**

“dalam keadaan mereka menundukkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.”

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

Sebelum **Yaumul Mahsyar** itu pasti akan menimpa diri kita, hendaknya kita mempersiapkan diri di dunia ini dengan banyak beramal *shōlih*. Kelak kita akan datang menghadap kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam keadaan menundukkan pandangan dan diliputi kehinaan. Sungguh, di kala itu tidak ada yang berani memberontak kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Yang ada hanyalah perasaan takut dan hina dikala menghadap Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada **Yaumul Mahsyar**.

Apa yang harus kita persiapkan dan akan kita pertanggungjawabkan kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى? Seluruh apa yang kita perbuat, apa yang kita yakini, apa yang kita nyatakan di dunia ini akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman dalam **QS. Al Isrō’ (17)** ayat 36, bahwa pendengaran, penglihatan dan hati kita, seluruhnya akan dimintai pertanggungjawab oleh-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati. Kendalikanlah telinga kita, kendalikanlah pandangan mata kita, kendalikanlah seluruh anggota tubuh kita dan kendalikan pula hati kita untuk selalu berjalan di atas jalan *Al Haq*, karena semuanya itu akan ditanya oleh Allōh سبحانه وتعالى. Termasuk juga pekerjaan kita sehari-harinya.

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 893, dari Shohabat Ibnu ‘Umar صلی الله علیہ وسلم رضی الله عنہ, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُلٌ عَنْ رِعَيَتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya”

Walaupun ada diantara kita yang masih hidup membujang, belum punya isteri ataupun keluarga, tetapi tetap saja dia akan ditanya tentang kepemimpinan atas dirinya sendiri. Kaki, tangan, mata, pendengarannya akan tetap diminta pertanggungjawabannya oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Dan di hadapan Allōh سبحانه وتعالى, tidak ada yang bisa membantah. Maka sebelum penyesalan itu terjadi, sebelum kita dikumpulkan di *Yaumul Mahsyar* tersebut, maka marilah mulai dari sekarang, kita kembali kepada jalan Allōh سبحانه وتعالى. Diatas jalan-Nya yang lurus dan benar.

### Berbagai Hadits yang menjelaskan berbagai keadaan manusia di Hari Mahsyar :

Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6521 dan Al Imām Muslim no: 2790, dari Shohabat Sahl bin Sa’ad As Sa’idi رضی الله عنہ, dimana beliau berkata: “Aku mendengar Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقْرُصَةِ النَّقِيٍّ لَيْسَ فِيهَا عَلَمٌ لَأَحَدٍ

Artinya:

“Akan dibangkitkan, dikumpulkan semua manusia di atas bumi yang putih, seperti kapas yang jernih. Tidak ada tanda (identitas) bagi seseorang”.

Makna dari Hadits tersebut adalah bahwa:

1. Manusia akan dibangkitkan,
2. Manusia akan dikumpulkan di bumi yang putih.
3. Ketika itu manusia tidak ada yang mengenal satu sama lainnya.

Juga didalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6527 dan Al Imām Muslim no: 2859, dari Shohabiyah ‘Ā’isyah، رضي الله عنها dimana beliau berkata: “Aku mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاهَا عُرَاهَا ». قُلْتُ (عَائِشَةُ) يَا رَسُولَ اللَّهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Artinya:

“Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat, tidak berasas kaki, tidak berpakaian, tidak berkhitan”.

Aku (‘Ā’isyah (رضي الله عنها) bertanya lagi: “Ya Rosūlullōh, kalau demikian tentu satu sama lain akan saling melihat, apakah tidak malu?”.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda: “Keadaan manusia pada hari itu sangatlah dahsyat, lebih dahsyat berfikir tentang keadaan diri mereka daripada melihat aurot masing-masing”.

Maksud dari Hadits tersebut adalah bahwa manusia dikala itu, masing-masing sudah sangat sibuk memikirkan keadaan dirinya sendiri, bagaimanakah mereka harus mempertanggung-jawabkan dirinya di hadapan Allōh سبحانه وتعالى; mereka tidak akan sempat untuk memperhatikan aurot dirinya atau orang-orang disekitarnya.

رضي الله عنه ‘Āmir dari Sulaim Ibnu dari salah seorang Shohabat bernama Al Miqdad Ibnu Aswad، رضي الله عنه dimana beliau berkata, “Aku mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

تُذَكَّرِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ ». قَالَ سُلَيْمَ بْنُ عَامِرٍ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ أَمْسَافَةً الْأَرْضِ أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُّ بِهِ الْعَيْنُ. قَالَ « فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرْقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرْقُ إِلَجَامًا ». قَالَ وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

Artinya:

“Matahari akan direndahkan (didekatkan) dengan kepala manusia, sampai jarak antara matahari dengan kepala manusia hanya satu mil”.

Sulaim Ibnu Amir (رضي الله عنه) (periwayat hadits ini) berkata:

“Demi Allōh, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan “mil”, apakah itu berarti suatu jarak ataukah itu berarti celah.”

Selanjutnya Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

*“Manusia pada hari itu akan berkeringat dan banyak yang berkeringat di sana sampai setinggi mata-kakinya. Ada yang keringatnya sampai ke lutut. Ada manusia yang berkeringat sampai setinggi pinggang. Dan di antara mereka ada yang dibungkam oleh keringatnya sendiri, karena keringatnya sampai setinggi mulutnya”.*

Sambil beliau صلی الله علیہ وسلم memperlihatkan kepada Miqdad Ibnu Aswad رضی الله عنه, tangan beliau menunjuk mulut beliau sambil berkata: “*Sampai disini*”.

Dan dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 22240, dari Shohabat Abu ‘Umāmah رضی الله عنه bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

تَدْنُو الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ مِيلٍ ، وَيُزَادُ فِي حَرَّهَا كَذَا وَكَذَا يَغْلِي مِنْهَا الْهَمُّ كَمَا تَغْلِي  
الْقُدُورُ يَعْرُقُونَ فِيهَا عَلَى قَدْرِ خَطَايَاهُمْ مِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى كَعْبَيْهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى سَاقَيْهِ ،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى وَسَطِهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ

Artinya:

*“Matahari akan direndahkan (didekatkan) dengan kepala manusia, sampai jarak antara matahari dengan kepala manusia hanya satu mil. Dan panasnya ditambah sampai dengan begini dan begini, sehingga otak menjadi mendidih, sebagaimana air dalam bejana. Dan mereka berkeringat sesuai dengan kadar keshōlihan mereka, sehingga menenggelamkan kedua mata kakinya, kedua betisnya, pinggangnya, bahkan diantara mereka ada yang dibungkam oleh keringatnya sendiri.”*

Itulah hal yang akan terjadi kepada manusia di **Yaumul Mahsyar**. Maka hendaknya mulai saat sekarang kita sudah “meng-hisab” diri kita masing-masing sebelum dihisab oleh Allōh سبحانه وتعالى. Karena ketika **Yaumul Mahsyar** itu adakah kita tergolong yang akan mendapatkan keringat sampai setinggi mata kaki, ataukah sampai selutut, ataukah sampai setinggi pinggang ataukah bahkan sampai setinggi mulut kita?

Jika seseorang itu semakin banyak *ma’shiyat*-nya, tentulah keringatnya pun akan semakin banyak pula, sehingga bisa menenggelamkan dirinya.

Juga didalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4938 dan Al Imām Muslim no: 2862, dari Shohabat Ibnu ‘Umar رضی الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

Artinya:

“Berkenaan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى: “(Yaumul Hasyr) adalah Hari dimana manusia berdiri menghadap Allōh, Robb semesta alam”, maka keringat manusia ketika itu sampai pada pertengahan kedua telinganya”.

Maksudnya, keringat manusia ada yang sampai setinggi telinga, sehingga air keringat bisa menenggelamkan tubuhnya. Kita berdo'a mudah-mudahan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjauhkan perkara-perkara seperti itu dari diri kita. Hal itu bisa terjadi kalau sejak sekarang ketika kita masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini, maka kita mempunyai sikap untuk memilih berada diatas jalan-Nya yang lurus, memiliki ‘*aqīdah* yang benar, men-tauhīd-kan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan benar, dan beramal *shōlih* sebanyak-banyaknya, agar kelak di *Hari Mahsyar* dapat terhindar dari ditenggelamkan keringat hingga sekujur tubuh kita.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6532, dari Shohabat Abu Hurairoh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، beliau berkata bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

يَعْرُقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّىٰ يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ آذَانُهُمْ

Artinya:

“*Manusia akan berkeringat sampai-sampai keringatnya itu menggenang sampai tujuhpuluhan siku, lalu membungkam mulut mereka, sampai keringat mereka setinggi telinga-telinga mereka*”.

Itulah gambaran manusia ketika di *Yaumul Mahsyar*. Bagi orang yang memiliki keimanan di dalam hatinya maka dia akan menjadi takut dan hal itu akan menjadi pelajaran bagi dirinya.

### Berapa lamanya manusia akan berdiri di Yaumul Mahsyar

Dalam hal ini, Al Imām Ibnu Katsīr رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* (8/348), ketika menafsirkan Surat Al Mūthoffifīn (83) ayat 6, dimana beliau رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ menukil beberapa perkataan para ‘Ulama Ahlus Sunnah dari kalangan para Shohabat bahwa lama manusia berdiri di saat itu adalah ada yang mengatakan 70 (tujuh puluh) tahun atau 100 (seratus) tahun tidak berbicara, juga ada yang mengatakan 300 (tiga ratus) tahun, juga ada yang mengatakan 40 (empatpuluhan) tahun, dan juga ada yang mengatakan 50.000 (lima puluh ribu) tahun; diantaranya adalah:

- 1) Menurut ‘Abdullōh bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “40 (empat puluh) tahun.”
- 2) Menurut ‘Abdullōh bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “100 (seratus) tahun.”
- 3) Menurut Abu Hurairoh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari apa yang Rosūlullōh ﷺ nyatakan pada Basyīr al Ghifār رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “300 (tiga ratus) tahun.”
- 4) Menurut Abu Hurairoh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari apa yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 987 adalah: “50.000 (lima puluh ribu) tahun.”

Al Imām Asy Syaukani رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ menafsirkan ayat ini dengan:

فتح القدير للشوكاني (7/440)، بترقيم الشاملة آلياً

يَوْمَ يَقُومُونَ مِنْ قُبُورِهِمْ لِأَمْرِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، أَوْ لِجَزَائِهِ ، أَوْ لِحِسَابِهِ ، أَوْ لِحُكْمِهِ وَقَضَائِهِ . وَفِي  
وَصْفِ الْيَوْمِ بِالْعَظَمِ مَعَ قِيَامِ النَّاسِ لِلَّهِ خَاضِعِينَ فِيهِ ، وَوَصْفِهِ سُبْحَانَهُ بِكُونِهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ دَلَالَةٌ

على عظم ذنب التطفيف ، ومزيد إثمه ، وفطاعة عقابه . وقيل المراد بقوله : { يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ } قيامهم في رشحهم إلى أنصاف آذانهم ، وقيل : المراد قيامهم بما عليهم من حقوق العباد ، وقيل : المراد قيام الرسل بين يدي الله للقضاء ، والأول أولى

Artinya:

*“Hari dimana manusia bangkit dari kubur mereka atas perintah Robb semesta alam untuk menerima pembalasan, untuk dihisab dan divonis / diputuskan perkaranya.... dan ada yang menafsirkan juga sebagai bangkitnya manusia hingga keringat mereka sampai ke pertengahan telinga mereka, dan ada juga yang mengatakan sebagai bangkitnya mereka untuk menunaikan apa yang harus mereka tunaike tentang Hak-Hak sesama manusia, dan ada yang mengatakan sebagai bangkitnya para Rosūl dihadapan Allōh”* (Fathu Al Qodīr, karya Al Imām Asy Syaukani رحمه الله 7/440)

Dan bahkan di dalam Hadits dari salah seorang Shohabat bernama Abu Sā’id Al Khudry رضي الله عنه، beliau berkata، “Berkaitan dengan Surat Al Muthoffifin (83) ayat 6:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“(Yaumul Hasyr) (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Robb semesta alam”， betapa panjang hari ini (Yaumul Hasyr).”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Tetapi bagi mu’mīn yang taat kepada Allōh سبحانه وتعالى maka akan Allōh ringankan, yaitu limapuluhan ribu tahun itu seperti kadar seorang sholat fardhu di dunia”.

Sayangnya, Hadits ini *lemah* (*dho’if*), sehingga tidak bisa dijadikan sebagai suatu sandaran.

شرح المشكاة للطبيبي الكاشف عن حقائق السنن (3514/ 11)

وعن أبي سعيد الخدري، أنه أتى رسول الله صلی الله عليه وسلم فقال: أخبرني من يقوى على القيام يوم القيمة الذي قال الله عز وجل: {يوم يقوم الناس لرب العالمين}؟ فقال: ((يخفف على المؤمن حتى يكون عليه كالصلاحة المكتوبة)).

Artinya:

Abu Sā’id Al Khudry رضي الله عنه mendatangi Rosūlullōh صلی الله عليه وسلم dan berkata، “Ya Rosūlullōh, beritakan padaku siapa yang kuat berdiri pada Hari Kiamat, sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى (Surat Al Muthoffifin (83) ayat 6)?”

Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم سبحانه وتعالیٰ bersabda, “*Allāh memberi keringanan bagi seorang mu'min (tentang lamanya berdiri) hingga seperti lamanya sholat fardhu.*”

Hadits ini diriwayatkan oleh Aththiby رحمه الله dalam Kitab “*Al Kasyif an Haqo'iq Sunnan*” (11/3514) no: 5563.

Masih banyak lagi dalil-dalil yang memberikan penjelasan tentang *Yaumul Mahsyar*. Diantaranya juga adalah Hadits berikut ini :

Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōy no: 3340, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda:

أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَلْ تَدْرُونَ بِمَنْ يَجْمَعُ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فِيْصِرْفُهُمُ الْنَّاطِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَى مَا بَلَغَكُمْ أَلَا تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ ...

Artinya:

“Aku adalah tuan manusia pada hari Kiamat. Apakah kalian tahu tentang orang dimana Allāh kumpulkan sejak awal generasi manusia sampai akhir generasi manusia di satu padang sehingga dia melihat mereka dan mendengar seruan dan matahari mendekat kepada mereka sehingga sebagian manusia mengatakan, “Apakah kalian tidak melihat kepada keadaan kalian saat ini, tidakkah kalian melihat pada yang akan memberi syafa’at untuk kalian pada Allāh...”

Demikianlah, dalil-dalil yang menjelaskan tentang *Yaumul Mahsyar*, ada yang menjelaskan lamanya adalah *empat puluh tahun*, *seratus tahun*, *tiga ratus tahun* bahkan sampai *limapuluhan ribu tahun*.

Dalil-dalil yang riwayatnya *shohīh*, bila digabungkan dengan riwayat yang lemah (*dho’īf*) tersebut, maka dapatlah diambil pelajaran bahwa maknanya adalah: “*Bagi orang yang mu’mīn (beriman), tidaklah sama perasaannya, yaitu ada yang merasakan Yaumul Mahsyar itu laksana limapuluhan ribu tahun, ada yang merasakannya tiga ratus tahun dan ada pula yang merasakannya empatpuluhan tahun dan bahkan ada yang laksana kadar sholat fardhu di dunia.*” Pada intinya: “*Kadar keimanan dan amal-shōlih kita lah yang akan menjadikan penentu berapa lama kita akan berdiri menunggu keputusan Allāh* seperti disebutkan diatas.”

### Bagaimana dengan keadaan orang-orang yang sompong

Di dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2492, beliau berkata Hadits ini *Hasan Shohīh*, dan Syaikh Nashiruddin Al Albāny men-*Hasan*-kannya, dan Al Imām Ahmad dalam Musnad-nya (2/179) no: 6677 dan Syaikh Syu’āib Al Arnā’uth mengatakan Sanad Hadits ini

رضي الله عنهم، dari Shohabat ‘Amr bin Syu’ain dari ayahnya (Syu’ain) dan dari kakeknya، Rosulullah صلی الله علیہ وسلم bersabda:

يَحْشُرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الدَّرِّ فِي صُورِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الدَّلِّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيَساقُونَ إِلَى سَجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بِوَلْسٍ تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يَسْقُونَ مِنْ عَصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةً الْخَبَالِ

Artinya:

*“Orang-orang yang sompong itu akan Allāh kumpulkan pada Hari Kiamat, sedang mereka seperti biji-bijian, diselimuti oleh kehinaan dari berbagai penjuru, mereka akan digiring menuju penjara di neraka jahanam yang bernama Bulis dan mereka akan ditenggelamkan dan akan ditutup oleh api yang bernama Nārul An-yar, kemudian mereka akan disiram oleh nanah-nanah neraka”.*

Maksud dari “seperti biji-bijian” sebagaimana disebutkan dalam Hadits diatas adalah bahwa mereka menjadi manusia yang bentuknya kecil-kecil seperti biji-bijian (biji jagung) dan mereka akan mendapatkan siksa sebagaimana disebutkan dalam Hadits tersebut. Itulah siksaan bagi orang-orang yang sompong. Oleh karena itu, hendaknya kita jauhi sikap sompong, karena sikap sompong itu tiadalah manfaatnya di dunia, apalagi di negeri akhirat.

Demikian pula dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bazzār dalam *Musnad*-nya (3/391), dari Shohabat Jābir bin ‘Abdillah رضي الله عنه، صلی الله علیہ وسلم bersabda:

عَنْ جَابِرٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " يَبْعَثُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسًا فِي صُورِ الدَّرِّ ، يَطْؤُهُمُ النَّاسُ بِأَقْدَامِهِمْ ، فَيُقَالُ : مَا هُؤُلَاءِ فِي صُورِ الدَّرِّ ؟ فَيُقَالُ : هُؤُلَاءِ الْمُتَكَبِّرُونَ فِي الدُّنْيَا "

Artinya:

*“Allāh akan membangkitkan manusia pada Hari Kiamat dalam bentuk yang sangat kecil dan hina, diinjak-injak oleh orang-orang melalui kaki-kaki mereka”.*

Lalu Shohabat bertanya: “Ya Rosulullah، mengapa mereka menjadi sekecil itu?”

Rosulullah صلی الله علیہ وسلم menjawab: “*Mereka waktu di dunia termasuk orang-orang yang sompong.*”

Kemudian juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad dan Al Imām At Turmudzy، dari shohabat ‘Abdullāh bin ‘Amr رضي الله عنهم، di-Hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam “*Shohih Al Jāmi*” no: 8040:

يُحْشَرُ الْجَبَارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُورِ الدَّرِّ يَطْؤُهُمُ النَّاسُ بِأَرْجُلِهِمْ

Artinya:

*“Orang-orang yang congkak dan sompong akan dikumpulkan pada hari kiamat nanti dalam bentuk semut-semut kecil, yang diinjak-injak oleh manusia dengan kaki mereka.”*

Sedangkan tentang *Nārul An-yar* adalah sebagaimana dijelaskan didalam Hadits dari Shohabat Abu Hurairoh, رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh bersabda:

*“Akan didatangkan orang-orang yang bengis, kejam, dan orang-orang yang sompong pada Hari Kiamat, mereka akan sekecil biji-bijian, diinjak-injak oleh orang karena kehinaan mereka dalam pandangan Allōh, sampai datang keputusan Allōh terhadap manusia. Kemudian mereka (orang-orang kecil itu) digiring ke neraka An-yar.”*

Shohabat pun bertanya: “Ya Rosūlullōh, apakah An-yar itu? ”.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab: “*Mereka akan disiram dengan nanah dan darah yang berasal dari neraka*”.

Sedangkan Al Mubarokfuri dalam kitab “*Tuhfatu Ahwadzi*” (6/284) mengatakan:

تحفة الأحوذى (6/284)

قال القاضي : وإضافة النار إليها للبالغة كأن هذه النار لفڑط إحرارها وشدة حرّها تفعّل بسائر النيران ما تفعّل النار بغيرها انتهى . قال القاري : أو لأنّها أصل نيران العالم لقوله تعالى { الذي يصلي النار الكبّرى } ولقوله صلى الله عليه وسلم : ( ناركم هذه جهنم من سبعين جهنماً من نار جهنّم ) على ما ذكره البيضاوي انتهى

Artinya:

“Berkata Al Qodhi, disebut *Nārul An-yar* sebagai bentuk *mubalaghoh* (*berlebih-lebihan*), seolah api ini karena sangat panasnya sehingga membakar seluruh api yang membakar apa yang dibakarnya. Juga berkata Al Qory, disebut *Nārul An-yar* karena dia adalah bibit api-api yang ada di alam; seperti Allōh سبحانه وتعالى telah berfirman (QS. Al A'la (87) ayat 12). Juga sabda Nabi صلى الله عليه وسلم, “Api kalian ini adalah merupakan 1/70 dari api Jahannam, sebagaimana disebutkan oleh Al Baidhowy.”

#### Apa yang dialami manusia di Yaumul Mahsyar

Hal ini adalah sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 400, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه, beliau berkata: “Rosūlullōh berbincang-bincang dengan para Shohabat, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum dan bersabda:

أَنْزَلْتُ عَلَى آنِفَا سُورَةً ». فَقَرَأَ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحِرْ إِنَّ شَائِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ) ». ثُمَّ قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ » . فَقُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ « إِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرْدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ آنِيَتُهُ عَدْدُ النُّجُومِ

فَيُخْتَلِعُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي. فَيَقُولُ مَا تَدْرِي مَا أَحْدَثْتُ بَعْدَكَ وَقَالَ « مَا أَحْدَثْ  
بَعْدَكَ

Artinya:

“Diturunkan kepadaku barusan suatu surat, kemudian beliau membaca Surat Al Kautsar (108) ayat 1-3, kemudian beliau bertanya, “*Tahukah kalian apakah Al Kautsar itu?*”

Kami menjawab, “Allôh dan Rosûl-Nya yang lebih tahu.”

Rosûlullôh bersabda, “*Itu adalah telaga yang Allôh janjikan kepadaku di surga, di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, yaitu ummatku akan mendatangi telaga itu pada Hari Kiamat. Gelas (bejana untuk minum)-nya sebanyak bintang di langit*”.

Kemudian dikatakan : “*Ada segerombolan orang yang berdesak-desakan untuk mendapatkan air Telaga itu, lalu kukatakan: “Itu ummatku, ya Allôh”*”.

Kemudian Allôh berfirman: “*Kamu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan (berbuat Bid’ah) setelahmu*”.

Maka aku katakan, “*Menjauhlah, menjauhlah, bagi yang menukar-nukar (dien) sepeninggalku !*”

Juga sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imâm Al Bukhôry no : 7050, dari Shohabat Sahl bin Sa'ad, ia berkata, “Aku mendengar Rosûlullôh bersabda:

أَنَا فَرَطْكُمْ عَلَى الْحَوْضِ فَمَنْ وَرَدَهُ شَرِبَ مِنْهُ وَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَدًا لَيَرِدُ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَسَمِعْنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ وَأَنَا أَحَدُهُمْ هَذَا فَقَالَ هَكَذَا سَمِعْتَ سَهْلًا فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ وَأَنَا أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ يَزِيدُ فِيهِ قَالَ إِنَّهُمْ مِنِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَلَ بَعْدِي

Artinya:

“*Aku akan mendahului kalian tiba di Haudh (telaga Al Kautsar). Barangsiapa yang tiba disana, pasti minum dan siapa saja yang minum darinya, pasti tidak akan dahaga selamanya. Akan datang kepadaku sejumlah ummatku, aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku. Kemudian aku dipisahkan dari mereka.*”

Abu Hazim berkata, “*An Nu'man bin Abi 'Ayyasy رضي الله عنه mendengarnya ketika aku sedang menyampaikan hadits ini kepada mereka. Beliau berkata, ‘Begitukah engkau mendengarnya dari Sahl bin Sa'ad?’*”

“*Benar!*”, kataku.

Ia lalu berkata, “*Aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Sâ'id Al Khudry رضي الله عنه menambahkan (– apa yang ia dengar dari sabda Rosûlullôh tersebut --), “Sesungguhnya mereka dari ummatku.”*”

*Lalu dikatakan kepadaku, “Engkau tidak tahu apa yang mereka tukar / ganti sepeninggalmu!”  
Maka aku katakan, “Menjauhlah, menjauhlah! Bagi yang menukar-nukar dien (– berbuat bid’ah –) sepeninggalku!”*

Itulah gambaran tentang **Yaumul Mahsyar**, Hari dimana kita akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, tidak berkhitan, kepanasan hingga puluhan ribu tahun lamanya, dan keringat kita akan setingga apakah menenggelamkan diri-diri kita sendiri itu adalah bergantung kepada amal-*shōlih* yang kita lakukan. Namun yang jelas, hal ini pasti akan dialami oleh kita semua. Tinggallah kita mempersiapkan diri terhadap Hari dimana kita akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tersebut. Berupayalah sejauh kemampuan agar tergolong sebagai orang-orang yang beruntung kelak. Sebelum terlambat!

Saat ini, selama nyawa masih belum sampai ke tenggorokan, selama masih ada waktu untuk memperbaiki diri, maka banyak-banyaklah kita bertaubat kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Hindarilah perbuatan-perbuatan yang *syirik*. Janganlah menyekutukan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan sesuatu apa pun. Lakukanlah amalan-amalan yang *shōlih*. Gantilah perbuatan-perbuatan *ma’shiyat* yang pernah kita lakukan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Gantilah perbuatan-perbuatan *Bid’ah* yang tidak sesuai dengan ajaran Allōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rosūl-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan amalan-amalan yang sesuai *Sunnah* (sebagaimana yang dituntunkan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Mudah-mudahan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى membuka pintu *hidayah* dan *taufiq* kepada diri kita, keluarga kita dan kaum Muslimin, agar kita dimudahkan untuk selalu berada diatas jalan yang lurus dan semoga Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengakhiri hidup kita pada masa yang ditentukan-Nya adalah dalam keadaan yang ***Husnul Khōtimah***.

## TANYA JAWAB

### Pertanyaan:

1. Setelah mendengar penjelasan diatas tentang **Yaumul Mahsyar**, yang ternyata tidak nyaman, panas, tersiksa sampai puluhan ribun tahun lamanya, lalu bagaimanakah dengan orang-orang yang *shōlih* dan peran do'a anak yang *shōlih* kepada orangtuanya?
2. Bagaimana dengan firman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bahwa ada tujuh kelompok manusia yang akan mendapat naungan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada Hari dimana tidak ada naungan kelak (*Hari Kiamat*)?

### Jawaban:

1. Tentang Hari Kiamat adalah sebagaimana firman Allōh dalam QS. Asy-Syu’arā’ (26) ayat 88-89 sebagai berikut:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقُلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

### Artinya:

(88) “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

(89) kecuali orang-orang yang menghadap Allōh dengan *Qolbun yang Salīm* (hati yang bersih).”

Lalu apakah yang dimaksud dengan *Qolbun Salīm* tersebut? “*Qolbun Salīm*” artinya adalah: “*Aqīdah, Tauhīd yang lurus*”, ia yakin benar dengan ‘*Aqīdah yang salīmah* dikala menghadap Allōh. سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dengan itulah ia akan mendapatkan manfaat dari apa-apa yang diupayakannya ketika ia hidup di dunia.

**Kedua**, perhatikanlah Al Qur'an Surat 'Abasa (80) ayat 34-37, dimana Allōh berfirman:

يَوْمَ يَفْرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لَكُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ ﴿٣٧﴾  
يَوْمَئِذٍ شَاءَ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Artinya:

(34) pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,

(35) dari ibu dan bapaknya,

(36) dari isteri dan anak-anaknya.

(37) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkanya.

Makna dari ayat tersebut adalah hendaknya manusia mengingat bahwa sekalipun kita cinta kepada anak dan keluarga, cinta kepada harta, cinta kepada pangkat ataupun kedudukan; namun ketahuilah bahwa itu semua pada hakikatnya hanyalah merupakan sarana dan persiapan di dunia untuk menambah *perbekalan* bagi kita untuk suatu waktu dikala kita sudah mati kelak atau untuk *Hari Kiamat* nanti. Karena di *Hari Kiamat*, sesungguhnya harta, pangkat dan keluarga tidaklah bisa menolong kita, kecuali apa-apa yang kita upayakan sebagai *amanah* untuk menepati dan menetapi ajaran Allōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى dan Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2. Tentang orang-orang yang mendapatkan naungan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di *Hari Kiamat*. Benar, memang Hadits yang menjelaskan bahwa ada *tujuh golongan manusia yang berhak mendapatkan naungan dari Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di Hari dimana tidak ada naungan, diantaranya adalah: “*Pemimpin yang adil, Pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan taat*, dan seterusnya, hingga dengan *orang-orang yang berinfaq dimana tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya*”. Hal itu adalah sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6806, dari Shohabat Abu Hurairoh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظْلَمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعْلَقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلٌ تَحَابَّ فِي اللَّهِ

وَرَجُلٌ دَعَتْهُ اُمْرَأَةٌ دَّاْتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٌ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعْتُ يَمِينُهُ

Artinya:

“7 (tujuh) kelompok manusia yang Allōh سبحانه وتعالى akan berikan naungan dalam naungan-Nya, pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

- 1) *Imām (Pemimpin) yang adil* سبحانه وتعالى
- 2) *Pemuda yang tumbuh dalam beribadah pada Allōh* سبحانه وتعالى
- 3) *Seseorang yang mengingat Allōh dalam kesendirian sehingga kedua matanya melelehkan air mata*
- 4) *Seseorang yang hatinya terpaut dengan Masjid*
- 5) *Dua orang yang saling mencinta karena Allōh* سبحانه وتعالى
- 6) *Seseorang yang diajak oleh seorang perempuan berstatus dan cantik untuk berlaku tidak senonoh dengannya, lalu dia mengatakan, “Sungguh aku takut pada Allōh* سبحانه وتعالى.”
- 7) *Seseorang yang bershodaqoh yang dia sembunyikan, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya.”*

Itulah orang yang mendapat naungan pada *Hari Kiamat*. Oleh karena itu berupayalah agar kita termasuk dalam tujuh macam orang itu agar kelak pada *Yaumul Mahsyar* akan mendapatkan *keringanan* dari Allōh سبحانه وتعالى.

#### Pertanyaan:

Bagaimanakah kaitannya antara *Surat Al Kautsar* dengan *Yaumul Mahsyar*?

#### Jawaban:

Kaitan antara surat *Al Kautsar* dengan *Yaumul Mahsyar* adalah bahwa *Surat Al Kautsar* itu merupakan perintah Allōh سبحانه وتعالى agar apabila kita diberi nikmat oleh Allōh سبحانه وتعالى sebagaimana yang diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2820, dari Shohabiyyah ‘Ā’isyah رضي الله عنها ‘Ā’isyah رضي الله عنها bertanya kepada Rosūlullōh ﷺ mengapakah beliau selalu giat sholat malam sehingga kaki-kakinya tampak bengkak, padahal bukankah beliau sudah diberi ampunan untuk masa lalunya dan masa akan datangnya dari Allōh سبحانه وتعالى. Maka Rosūlullōh ﷺ pun menjawab bahwa itu adalah **bentuk bersyukurnya** kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Di *Yaumul Mahsyar*, Rosūlullōh ﷺ diberi kenikmatan oleh Allōh سبحانه وتعالى berupa *Telaga Kautsar*, lalu beliau ﷺ justru semakin menunjukkan **rasa syukurnya** kepada Allōh سبحانه وتعالى; sebagaimana yang diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2820, dari Shohabiyyah ‘Ā’isyah رضي الله عنها ‘Ā’isyah رضي الله عنها bertanya kepada Rosūlullōh ﷺ mengapakah beliau selalu giat sholat malam sehingga kaki-kakinya tampak bengkak, padahal bukankah beliau sudah diberi ampunan untuk masa lalunya dan masa akan datangnya dari Allōh سبحانه وتعالى. Maka Rosūlullōh ﷺ pun menjawab bahwa itu adalah **bentuk bersyukurnya** kepada Allōh سبحانه وتعالى.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا صَلَّى قَامَ حَتَّى تَفَطَّرَ رِجْلَاهُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ غُفرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنِبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ « يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

#### Artinya:

“Bahwa Rosūlullōh jika sholat, kedua kakinya memar, ‘Aisyah berkata, “*Ya Rosūlullōh, apakah engkau lakukan ini padahal dosamu telah diampuni yang lalu maupun yang akan datang?*”

Maka Rosūlullōh menjawab, “*Yaa ‘Ā’isyah tidak sepatutnya kah jika aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?*”

Maka sholatlah, dan sembelihlah Qurban sebagai bentuk syukur seorang hamba kepada Robbnya. Ini adalah perintah Allōh ﷺ. Dan itu sudah dicontohkan oleh Rosūlullōh ﷺ tentang bagaimana tatacara sholat dan bagaimana tatacara ber-Qurban yang sesuai *Sunnah*. Sehingga apabila kita mematuhi apa yang Allōh ﷺ perintahkan dan Rosūlullōh ﷺ contohkan kepada kita, maka *in syā Allōh* akan menjadi sebab bagi kita untuk mendapatkan *Al Kautsar* ketika *Yaumul Mahsyar*.

#### Pertanyaan:

Bagaimanakah halnya *Qiyamul Lail* yang dikaitkan dengan permohonan agar dimurahkan *rizqy*, diberikan jalan yang mudah, dihindarkan dari *bala'* dan sebagainya?

#### Jawaban:

Bila *Qiyamul Lail* (*Sholat malam, Tahajud*) itu dijadikan sebagai media kita berdo'a kepada Allōh ﷺ agar Allōh ﷺ berkenan memenuhi hajat kita berupa rizqy yang lapang, dimudahkan urusan kita, serta dijauhkannya diri kita dari *bala'* dan sebagainya, maka itu adalah diperbolehkan.

Tetapi apabila *Qiyamul Lail* itu adalah dilakukan semata-mata karena ingin kemudahan dalam urusan, terjauh dari *bala'* dan sebagainya, maka itu tidak diperbolehkan.

Melakukan sholat karena ada sesuatu yang diinginkan, maka itu tidak boleh. Tetapi melakukan sholat, karena sholat tersebut merupakan media bagi kita untuk berdo'a memohon kepada Allōh ﷺ, agar Allōh ﷺ berkenan menolong kita dengan memenuhi apa yang kita hajatkan pada-Nya, maka itu boleh. Perhatikanlah betapa sangat tipis bedanya. Tetapi ini adalah berkaitan dengan perkara *niat*.

#### Contoh lain:

Melakukan sholat agar rizqy menjadi mudah, maka sholat yang demikian itu tidak boleh. Tetapi menegakkan sholat karena Allōh ﷺ dan di dalam sholat tersebut kita memohon agar Allōh ﷺ berkenan memudahkan rizqy kita, maka itu adalah boleh.

Hendaknya dalam setiap amalan, kita meluruskan niat agar amalan tersebut dilaksanakan semata-mata *ikhlas* karena Allōh ﷺ.

### Pertanyaan:

1. Menurut informasi yang kami dapat, katanya orang yang ketika di dunia selalu berwudhu, untuk sholat, kelak di *Padang Mahsyar* mukanya akan bersinar. Benarkah hal ini?
2. Orang yang berbuat dosa ketika di dunia, maka di akhirat dia akan masuk neraka dulu, barulah akhirnya menuju surga. Benarkah demikian?

### Jawaban:

1. Di dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 246, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثْرِ الْوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ عُرَّةَ  
فَلَيَفْعَلْ

Artinya:

*“Sesungguhnya ummatku datang pada hari kiamat, bersinar wajahnya dari bekas wudhu, maka barangsiapa diantara kalian dapat memanangkan sinarnya, maka lakukanlah.”*

Jadi informasi itu adalah benar.

2. Orang yang berdosa besar atau kecil akan singgah dulu di neraka. Ketika orang tersebut dihisab, lalu diperhitungkan antara amal-amal *shōlihnya* dan dosa-dosanya, maka apabila ia berdosa, ia akan mendapatkan adzab. Sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 103, dari Shohabiyyah رضي الله عنها ‘Ā’isah, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ حُوْسِبَ عُذْبَ

Artinya:

*“Barang siapa yang dihisab, maka dia akan diadzab.”*

Dalam Hadits yang lain, disebutkan bahwa orang yang berbuat dosa besar, maka pada Hari Kiamat adalah terserah Allōh سبحانه وتعالى. Jika Allōh سبحانه وتعالى menghendaki, maka orang tersebut akan masuk neraka. Dan bila Allōh سبحانه وتعالى menghendaki orang tersebut untuk diampuni-Nya maka orang tersebut akan masuk surga.

Hal itu adalah sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 44 dan Al Imām Muslim no: 193, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنٌ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنٌ بُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنٌ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ

Artinya:

“Akan keluar dari api neraka barangsiapa yang mengucapkan *Lā ilāha illallōh* dan dalam hatinya terdapat sebiji sawit kebaikan, dan akan keluar dari api neraka barangsiapa yang mengucapkan *Lā ilāha illallōh* dan dalam hatinya terdapat sebesar butir padi kebaikan, dan akan keluar dari api neraka barangsiapa yang mengucapkan *Lā ilāha illallōh* dan dalam hatinya terdapat sebesar biji jagung kebaikan.”

*Alhamdulillah*, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Senin malam, 4 Rojab 1429 H - 7 Juli 2008 M.*